

Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-qur'an (Kajian terhadap qs. An-nahl ayat 125)

Muhammad Syahrul Mubarak¹, Yusyrifah Halid²

IAIN Kendari

email: syahrulmubarak93@gmail.com¹, yusyrifah@gmail.com²

Abstract

This paper looks into one of the verses in the Quran, namely An-Nahl [6]: 125. In its interpretation, this verse is used as a premise in understanding and implementing da'wah in Quranic perspective. Da'wah as an act that exists in a religious community's practice, particularly a Muslim community, shall be carried out based on society's condition. The author tries to outline a pleasant form of da'wah by examining An-Nahl verse 125. In this study, it is found that there are two factors making a pleasant da'wah. First is the da'i himself, who is obliged to equip himself with the following competence: good will, good ethos and good moral character. Second is the method employed. According to this verse, there are three da'wah methods: *bil Hikmah*, *Maizah Hasanah* and *Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan*, which are set out to be implemented in order to achieve a pleasant practice of da'wah still in accordance with its essence in the holy book of Quran.

Keywords: An-Nahl [16]:125, *bil Hikmah*, *Maizah Hasanah*, *Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan*, a Pleasant Practice of Da'wah.

Abstrak

Tulisan ini melakukan kajian terhadap salah satu ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu QS. An-Nahl [16]: 125. Dalam penafsirannya, ayat ini dijadikan sebagai landasan dalam memahami dan mengimplementasikan dakwah perspektif Al-Qur'an. Dakwah sebagai sebuah kegiatan yang hadir dalam rutinitas kehidupan umat beragama utamanya dalam hal ini umat Muslim, harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi masyarakat. Penulis mencoba menjabarkan dakwah yang menggembirakan dengan cara melakukan pengkajian terhadap QS. An-Nahl ayat 125. Dalam kajian ini, didapatkan bahwa ada dua hal yang mampu menggembirakan dakwah, *pertama* ialah pendakwah itu sendiri, dimana dirinya harus memiliki kompetensi yaitu: *good will*, *good ethos*, dan *good moral character*. Sedangkan yang *kedua* adalah metode yang digunakan. Ada tiga metode dakwah berdasarkan dalil diatas *bil Hikmah*, *Maizah Hasanah*, dan *Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan*, yang kemudian dijabarkan agar ketiga metode tersebut mampu diterapkan dalam rangka mewujudkan dakwah yang menggembirakan yang tetap berada dalam koridor esensi dakwah berdasarkan tuntunan kitab suci Al-Qur'an.

Kata Kunci: An-Nahl [16]:125, *bil Hikmah*, *Maizah Hasanah*, *Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan*, Dakwah yang Menggembirakan.

A. Pendahuluan

Dakwah saat ini dinilai sebagai suatu aktivitas yang dianggap kuno. Hal ini berlandaskan pada salah satu hasil survey menyebutkan bahwa dakwah yang dilakukan saat ini membosankan bahkan dianggap kuno. Sebagaimana penulis kutip dalam sebuah portal berita online, dijelaskan bahwa dakwah di masjid kini dianggap tidak menarik minat kaum muda Muslim, khususnya generasi milenial. Dalam studi terbaru yang dilakukan sebuah universitas Islam di Jakarta, terungkap bahwa kaum milenial mulai menjauhi dakwah yang bercorak konvensional. Makin banyak milenial Muslim menyukai kajian agama online. Studi terbaru yang dilakukan Pusat Studi Agama dan Budaya (CSRC) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan, Muslim milenial menganggap dakwah atau kajian di masjid tak lagi relevan dengan persoalan mereka.

Temuan UIN Jakarta yang diterbitkan Februari ini dalam buku berjudul *“Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan”* menyebut, anak-anak muda ini tidak lagi tertarik dengan konten dakwah yang disampaikan di masjid. “Sebagian besarnya itu karena topik yang diangkat dan cara mengangkatnya, cara membahasnya di masjid itu membosankan buat anak-anak milenial. Tidak menyentuh kebutuhan mereka,” jelas Irfan Abubakar, Direktur CSRC UIN Jakarta, tentang hasil survei yang dilakukan pada September 2018 itu. Survei CSRC juga memaparkan bahwa alasan lain dari makin berkurangnya minat Muslim milenial terhadap dakwah di masjid adalah dakwah yang dibumbui dengan provokasi. Termasuk juga khutbah Jumat. Kan bagaimanapun itu tiap minggu, kan seharusnya dijadikan sebagai ajang literasi keagamaan, membentuk karakter anak-anak muda ini ke arah yang lebih baik, lebih positif, lebih konstruktif buat lingkungannya. (selengkapnya, <https://www.tempo.co/abc/3680/dianggap-kuno-dakwah-masjid-mulai-ditinggalkan-milenial-indonesia>, diakses pada tanggal 18 Mei 2020)

Fakta di atas, menjelaskan perlunya penerapan metode dakwah yang menggembarakan. Dakwah merupakan salah satu rutinitas kehidupan yang dilalui manusia di dunia, karena semua orang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dakwah, baik itu terhadap dirinya sendiri, saudara, keluarga, tetangga, masyarakat luas yang disampaikan secara lisan maupun dengan tulisan.

Bahkan, dengan pesatnya perkembangan dunia teknologi saat ini, dakwah juga sudah mulai banyak dilakukan secara daring (online) sehingga lebih banyak orang yang dapat dijangkau yang sudah tentu merujuk pada apa yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَأْتِكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]:104)

Al-Qur'an sebagai rujukan dalam berdakwah mencakup sekian banyak unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'uw* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode serta cara-cara menyampaikan dakwah. Materi dakwah yang dicantumkan dalam al-Qur'an berbicara tentang tiga masalah pokok yaitu akidah, akhlak dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat dilihat pada (a) pengarahan-pengaruhannya untuk memperlihatkan alam semesta, (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya, (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya, serta (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi. (Shihab, 2013:193-194)

Berkaitan dengan unsur-unsur tersebut, eksistensi dakwah tidak diukur hanya sekedar ingin agar orang lain dapat memahami agama dalam kehidupannya, akan tetapi hal yang lebih penting dari itu, yakni: melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh dan komprehensif) serta terimplementasi dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mencapai capaian tersebut sudah menjadi keharusan semua unsur dakwah harus mendapat perhatian serius para juru dakwah (*da'i*). Namun, bagaimanapun baiknya sebuah materi yang akan disampaikan, jika tidak menggunakan dan menganalisa metode, maka ajaran Islam yang disampaikan hanya akan berada pada tataran pengetahuan bukan pada aspek implementasinya. (Aliasari, 2011:143). Quraish Shihab membahasakan sukses atau tidaknya suatu dakwah yang disampaikan bukanlah diukur melalui gelak

tawa atau bahkan tepuk riuh pendengarnya, bukan pula melalui ratap tangis jamaah. Tetapi menurut beliau, suksesnya dakwah tersebut dapat diukur salah satunya melihat pada bekas (atsar) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, sehingga kemudian hal tersebut tercermin dalam tingkah laku mereka. (Shihab, 2013:194).

Dalam satu kesempatan, Jusuf Kalla menyampaikan bahwa berdakwah tidak perlu menakutkan, tidak perlu mendorong dan juga memaksakannya. Tapi berdakwah itu justru menggembirakan, justru akan lebih meresap dalam jiwa bangsa ini sehingga kita menjadi negara bangsa yang paling banyak beragama Islam di dunia ini. Beliau menambahkan dakwah dengan menggembirakan, tulus, dan ikhlas merupakan cara yang dilakukan oleh para ulama di negeri ini pada zaman dahulu (selengkapnya, [https:// www. republika.co.id/ berita/nasional /politik/ 18/11/26/ pisu33354-jk-berdakwah-jangan-menakutkan](https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/11/26/pisu33354-jk-berdakwah-jangan-menakutkan), diakses pada tanggal 18 Mei 2020). Berangkat dari fakta ini sehingga dakwah perlu dilakukan dengan hal yang menggembirakan.

Buya Hamka dalam karyanya menjelaskan bahwa tujuan dalam berdakwah adalah untuk menyadarkan manusia mengenai apa arti hidup ini yang sebenarnya, yakni dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk membawa *mad'u* (orang yang didakwahi) dari kondisi yang gelap gulita menuju pada kondisi yang terang menderang. (Hamka, 2018:298). Dalam perjalanannya, dakwah saat ini sudah mendapatkan perhatian khusus di tengah masyarakat dengan semakin banyaknya da'i dan ditengah perkembangan dunia teknologi.

Tulisan ini membahas tentang dakwah yang menggembirakan berdasarkan kajian terhadap surah An-Nahl ayat 125. Penafsiran QS. An-Nahl ayat 125 ini menjadi fokus kajian karena merupakan dalil yang paling populer digunakan ketika berbicara tentang dakwah dan metodenya. Karena sudah seharusnya dakwah itu mengajar bukan menghajar, dakwah itu nasehat bukan menghujat, dakwah itu membina bukan menghina, dakwah itu mengajak bukan mengejek dan masih banyak hikmah lainnya dari dakwah (selengkapnya, [https:// islamindonesia.id/ hikmah/ hikmah-43-nilai-dakwah-menurut-buya-hamka.htm](https://islamindonesia.id/hikmah/hikmah-43-nilai-dakwah-menurut-buya-hamka.htm), diakses pada tanggal 18 Mei 2020). Sehingga dakwah yang dilakukan dapat menggembirakan dengan menyesuaikan kondisi masyarakat.

C. Pembahasan

C.1. Pengertian dan Esensi Dakwah

Dalam kosa kata bahasa Arab kata dakwah disebut *mashdar*, *da'wah* memiliki arti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (*fi'l*) akar kata dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Dalam Al-Qur'an kata dakwah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 211 kali dengan perincian sebagai berikut: dalam bentuk *mashdar* terulang sebanyak 10 kali, *fi'l Madhi* sebanyak 30 kali, *fi'l Mudhari* sebanyak 112, *Ism Fa'il* sebanyak 7 kali, sedangkan dengan kata *du'a* terulang sebanyak 20 kali. (Al-Baqi, 2007:316). Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh* (memberitahukan), *amr ma'ruf* (menyeru pada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah pada kemunkaran), *mau'idzah hasanah* (pelajaran yang baik), *tabsyir* (penyampaian kabar gembira), *indzhar* (perhatian), *wasiyah* (pemberian nasihat), *tarbiyah* (pendidikan), dan juga *ta'lim* (pengajaran). (Alhidayatillah, 2017:266).

Alhidayatillah dalam artikelnya mengutip dua pendapat ahli dalam memberikan definisi dari dakwah. Pendapat pertama, menurut Asep Muhidin, dakwah merupakan upaya mengajak, kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan yang diridhai oleh Allah SWT (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam. Sedangkan pendapat kedua, menurut Syulrianto, dakwah itu dimaknai sebagai proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok *da'i* (pemberi dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah) dengan tujuan orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan, peningkatan iman dan juga perbaikan sikap serta prilaku yang Islami. Alhidayatillah juga memberikan definisi tentang dakwah. Menurut beliau, dakwah dapat juga dimaknai sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif guna terjadinya perubahan pikiran, keyakinan, sikap dan prilaku ke arah yang lebih Islami. Dengan kata lain, melalui kegiatan dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pikiran, keyakinan, sikap dan prilakunya menuju ke arah yang

lebih positif sesuai dengan ajaran yang ada dalam Islam. (Alhidayatillah, 2017:266)

Dakwah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Meskipun wajibnya dakwah bagi para ulama memiliki perbedaan pendapat, berdasarkan surah Ali Imran ayat 104 ada dua hukum dakwah yang dapat dijelaskan. Pendapat pertama, hukumnya fardu ‘ain (wajib setiap individu) ini jika surah Ali Imran itu diterjemahkan “*Hendaklah kamu menjadi ummat yang menyuruh berbuat baik dan mengajak berbat kebajikan dan melarang berbuat kemunkaran dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*”. Pendapat kedua, hukumnya adalah Fardu kifayah, jika ayat ini diterjemahkan dengan, “*Hendaklah ada segolongan dari kamu yang menyuruh berbuat kebajikan dan mengajak berbuat kebaikan dan melarang berbuat munkar, mereka orang-orang yang beruntung*”. Terlepas dari dua pendapat tersebut bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam tentu menyakini bahwa dakwah merupakan suatu keharusan secara individu yang patut dilaksanakan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri masing-masing. (Aliasan, 2011:144)

Beberapa esensi dari dakwah itu sudah termaktub dalam kitab suci Al-Qur’an, diantaranya adalah: (Al-Adawi, 1995:36-39)

1) Dakwah itu menyampaikan Amanat Allah

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ – ٦٧

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS. Al-Maidah [5]:67)

1. Dakwah itu memberikan gambaran ketaqwaan

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ – ٣٣ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ – ٣٤

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang bertakwa. Mereka memperoleh apa

yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik. (QS. Az-Zumar [39]:33-34)

2) Dakwah sebagai kegiatan amar ma'ruf nahi munkar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]:104)

4) Dakwah itu memberikan berita gembira dan peringatan

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ - ١١٩

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.*” (QS. Al-Baqarah [2]:119)

5) Dakwah sebagai tempat membuka wawasan manusia

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ - ٤٤

Artinya: “*dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*” (QS. An-Nahl [16]:44)

6) Dakwah itu tidak menjual murah kebenaran (agama)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَسْتُرُونَ بِهِ نَمَنًا فَلْيَلْأَأُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ - ١٧٤
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْوَرَةِ ۚ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ - ١٧٥
ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ - ١٧٦

Artinya: “174. *Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, Yaitu Al kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang Amat pedih.*
175. *mereka Itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka Alangkah beraninya mereka menentang api neraka.*
176. *yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al-Kitab dengan*

membawa kebenaran; dan Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran).” (QS. Al-Baqarah [2]:174-176)

Inilah beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai esensi dari dakwah itu sendiri, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur’an. Enam esensi dakwah ini penulis rangkumkan berdasarkan kitab *Miftahul Khitabah wal Wa’zhi*. Hal ini perlu diperhatikan dalam kaitan melakukan dakwah yang menggembirakan, agar dakwah yang dilakukan dan juga metode dakwah yang digunakan tidak keluar serta tidak bertentangan dengan esensi dakwah itu sendiri.

C.2 Penafsiran Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 125

Salah satu ayat yang paling sering digunakan ketika berbicara mengenai prinsip atau metode dakwah adalah surah An-Nahl ayat 125. Muhammad Chirzin adalah salah satu akademisi dibidang Tafsir juga menyebutkan bahwa permata atau hikmah dari ayat ini ialah menjelaskan tentang prinsip dalam berdakwah. (Chirzin, 2015:130). Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan, Hai Muhammad, serulah manusia kepada jalan Rabbmu yakni agama-Nya dengan hikmah yang berlandaskan Al-Qur’an dan pelajaran yang baik (prilaku) atau nasihat yang lembut dan bantahlah mereka dengan menggunakan bantahan yang baik seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan *hujah-hujah* yang jelas. Sesungguhnya Rabbmu Dialah Yang Maha Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Jalalain, t.t:281)

Dalam Tafsir Ringkas Kemenag, dijelaskan bahwa usai menyebut keteladanan Nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, dan meminta Nabi Muhammad SAW untuk mengikutinya, pada ayat ini Allah SWT meminta beliau menyerukan kepada manusia menuju ke jalan Allah dengan cara yang baik, "Wahai Nabi Muhammad, seru dan ajaklah manusia kepada jalan yang sesuai tuntunan Tuhanmu yaitu Islam, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju ridha-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Dakwah tersebut dilakukan dengan hikmah, yakni tegas, benar, serta bijak, dan dengan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka, yaitu siapa pun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang Maha Memberi petunjuk dan bimbingan. Dialah yang sesungguhnya lebih mengetahui siapa yang sesat serta menyimpang dari jalan-Nya, dan Dialah pula yang lebih mengetahui dari pada kamu siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar. (selengkapnya dapat dilihat pada <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/125>, diakses pada tanggal 22 Maret 2020)

M. Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir Al-Mishbah* memberikan penafsiran terkait kandungan dari QS an-Nahl ayat 125 ini, bahwa metode *al-hikmah* digunakan kepada obyek dakwah dalam kategori cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Metode *al-mau'izah* digunakan kepada orang awam yaitu dengan cara memberikan nasehat serta perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana. Sedangkan metode *al-mujâdalah* digunakan untuk penganut agama lain dengan cara terbaik yang bisa dilakukan dalam melakukan perdebatan yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan, kebencian, cacian dan umpatan. (Shihab, 2002:396)

Berdasarkan beberapa penafsiran di atas, maka dapat diketahui bahwa QS. An-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang metode yang digunakan atau yang harus dipedomani dalam berdakwah. Setelah mengetahui metode dakwah perspektif QS. An-Nahl ayat 125, selanjutnya ialah mencoba mengaplikasikannya dengan cara yang menggembirakan. Karena yang diinginkan dalam berdakwah adalah

bagaimana jama'ah atau orang yang didakwahi mau menerima ajakan kebaikan yang disampaikan.

C.3 Dakwah yang Menggembirakan

Dakwah yang dilakukan dalam rangka membuka wawasan serta mengajak pada kebaikan itu perlu dilakukan dengan cara yang menggembirakan. Sebagaimana Mustofa Hilmi yang menuliskan “Humor dalam Pesan Dakwah” menjelaskan bahwa humor dalam berdakwah itu diperbolehkan agar dakwah yang disampaikan itu menggembirakan dan memberikan dampak positif utamanya bagi psikologi jamaah, akan tetapi humor yang diselipkan dalam dakwah perlu memperhatikan sisi etis dan estetis. (Hilmi, 2018:108). Dalam definisinya sebagai mana yang penulis kutip bahwa kebahagiaan atau sesuatu yang menggembirakan adalah kondisi, bukan sifat dengan kata lain, ini bukan fitur permanen atau sifat kepribadian yang tahan lama, tetapi kondisi yang lebih singkat dan dapat berubah. Kebahagiaan disamakan dengan merasakan kesenangan atau kepuasan, yang berarti bahwa kebahagiaan tidak harus dikacaukan dengan sukacita, atau perasaan yang lebih kuat lainnya. Kebahagiaan bisa berupa perasaan atau menunjukkan, yang berarti bahwa kebahagiaan tidak harus merupakan pengalaman internal atau eksternal, tetapi bisa keduanya. *Happiness* (kebahagiaan atau sesuatu yang menggembirakan) memang memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan, dan itu bisa berdampak besar pada cara seseorang menjalani hidup. (<https://positivepsychology.com/what-is-happiness/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2020). Maka termasuk didalamnya menjadikan dakwah itu sebagai kegiatan yang menggembirakan.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya terkait esensi dan juga penafsiran al-Qur'an terkait dakwah ini. Maka sebagai upaya menggembirakan dakwah perlu ada fokus yang menjadi poin penting dalam gagasan menggembirakan dakwah, sehingga perlu diperhatikan dua hal. Pertama adalah Da'i atau si pemberi dakwah dan yang kedua adalah metode yang digunakan dalam berdakwah.

1) Da'i sebagai Subjek yang Menggembirakan

Dakwah itu tidak akan bisa terlepas oleh sosok pendakwahnya, sebagai sosok sentral dalam menggembirakan kegiatan dakwah, maka khutbah atau

pengajian perlu disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sungguh sangat baik dan efisien untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Namun demikian, perlu juga diperhatikan dalam menyampaikan peringatan dan ancaman dibolehkan dengan cara yang tegas jika kondisinya memungkinkan dan memang diperlukan. Oleh karena itu, da'i sebagai tokoh sentral perlu memiliki kompetensi.

Da'i sebagai subjek dalam dakwah merupakan orang yang menyeru, mengajak dan mengundang kepada kebaikan. Ada beberapa kompetensi da'i yang harus dimiliki dalam upaya menggembirakan dakwah, yaitu; *good will*, *good ethos*, dan *good moral character*. *Good will* adalah sikap dan niat yang kuat dalam menjalankan misi dakwah, *good will* sangat menentukan sikap da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Melalui *will* yang baik maka da'i akan merasa ringan dalam menghadapi tantangan dan memrpergunakan tantangan sebagai peluang yang akan dicapai secara maksimal. *Good ethos* adalah kemampuan dalam ilmu dan pengalaman. Melalui *good ethos* maka ia akan memiliki kecermatan dan kecepatan dalam menghadapi proses dakwah; ia cerdas, terampil, dan berwibawa. *Good moral character* adalah kepatuhan pada etika dan moral. Da'i mensyaratkan dirinya memiliki kebiasaan dan kehidupan yang baik, *uswah hasanah* dan figur yang mempesona baik fisik, psikis, pengetahuan sosial, maupun spiritual. (Asmaya, 2014:224)

Penulis mencoba melakukan penjabaran dari tiga kompetensi diatas, berdasarkan penjelasan Hamka. Bagi beliau, paling tidak ada delapan hal yang harus diperhatikan oleh seorang da'i. *Pertama*, seorang pendakwah harus memperbaiki niatnya untuk apa dirinya berdakwah. *Kedua*, seorang pendakwah harus mengerti dan paham atas apa yang akan disampaikannya. *Ketiga*, pendakwah itu haruslah kuat dan teguh, sehingga tidak mudah terpengaruh ketika mendapat pujian dan tidak tergoncang ketika mendapat cacian. *Keempat*, Pribadinya harus menarik, lembut tapi tidak lemah, *tawadhu'* tanpa merendahkan, pemaaf tapi disegani, merasakan apa yang dirasakan orang banyak, serta dirinya berada ditengah orang banyak namun tetap tinggi dari orang banyak. *Kelima*, seorang da'i harus mengerti pokok dari pedoman hidup seorang Muslim yakni al-Qur'an dan As-Sunnah. *Keenam*, sebagai pendakwah harus menjauhkan diri dari

sesuatu yang menimbulkan perdebatan. *Ketujuh*, seorang da'i harus mengimplementasikan bahwa menjadi teladan dalam sikap jauh lebih berkesan kepada umat daripada ucapan yang keluar dari lisan. Dan yang *Kedelapan*, sebagai pendakwah harus selalu melengkapi dirinya dengan wawasan dan pengetahuan atas problema masyarakat jangan sampai ketidaktahuan akan hal tersebut mengurangi perhatian umat. (Hamka, 2018:277-286)

Paparan di atas, menjelaskan bahwa seorang pendakwah harus menjadi sosok yang bisa dijadikan contoh (*uswah hasanah*), baik itu dalam hal bertutur kata, bersikap dan bahkan dalam proses menjalani kehidupannya sehari-hari. Tentu apa yang menjadi penjabaran dari kompetensi seorang pendakwah tidak dilakukan secara kaku, sehingga dengan delapan hal tersebut di ataslah yang akan menjadikan da'i sebagai sosok yang menggembirakan. Selain karakter pendakwah yang memberikan dampak positif serta kebahagiaan bagi para pendengarnya, akan kurang maksimal apabila tidak disertai dengan metode yang juga menggembirakan bagi para jamaahnya.

C.3 Metode Dakwah yang Menggembirakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di jelaskan bahwa metode adalah suatu cara kerja yang tersistem digunakan untuk mempermudah dalam melakukan berbagai pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan. Dan Departemen Sosial RI mendefinisikan metode merupakan cara yang sudah di atur sedemikian rupa sehingga tersusun dengan baik digunakan untuk melaksanakan berbagai pekerjaan agar mendapatkan hasil sesuai yang di inginkan. Sedangkan pendapat para ahli yang dirangkum, menurut Rothwell & Kazanas bahwa metode merupakan suatu cara dan pendekatan dalam proses mengutarakan Informasi. Dan selanjutnya menurut Macquarie menjelaskan bahwa metode adalah cara melakukan suatu hal terkait dengan rencana tertentu. (selengkapnya dapat di lihat pada <https://www.ruangguru.co.id/17-pengertian-dan-definisi-metode-menurut-para-ahli/>, diakses pada tanggal 27 Maret 2020).

Bersandarkan pada definisi tersebut serta penafsiran yang sebelumnya dibahas, maka menurut penulis metode dakwah adalah cara kerja yang sudah diatur agar dapat menyampaikan informasi (isi dakwah) dengan baik. Dalam QS. An-Nahl ayat 125 telah disebutkan bahwa ada tiga metode dalam melakukan dakwah: (a) *bil Hikmah*, (b), *Mauizah Hasanah* dan yang terakhir (c) *Jadilhum bi*

al-Lati Hiya Ahsan. Tiga metode inilah yang dijabarkan guna menemukan formulasi atau metode yang baik dalam mewujudkan dakwah yang menggembirakan.

1) *Bil Hikmah*

Menurut pemaparan dalam kitab Tafsir Kemenag RI, kata hikmah itu mengandung beberapa arti: a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya. b. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan). c. Mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan. Arti hikmah yang paling mendekati kebenaran ialah arti pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat. (<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/125>, diakses pada tanggal 30 Maret 2020)

Penulis memberikan simpulan dari penafsiran kemenag di atas, bahwa metode *al-Hikmah* ini lebih erat kaitannya dengan penyampaian pengetahuan secara lisan karena berbicara mengenai dakwah sekalipun bisa melalui tulisan. Perlu diketahui bahwa, apapun yang diucapkan oleh seseorang utamanya pendakwah itu selalu dipantau. Allah SWT berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ - ١٨

Artinya: “*tiada satu ucapan (pun) yang diucapkan melainkan ada di dekatnya (manusia) ada Malaikat Pengawas yang selalu hadir.*” (QS. Qaaf [50]:18)

Berbicara mengenai penyampaian secara lisan (ucapan), maka menurut penulisa landasannya ialah bagaimana seseorang melakukan komunikasi. Dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an dapat ditemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau

etika komunikasi Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yakni antara lain: (1) *qawlan balighan* yang terdapat dalam QS. An-Nisa [4]:63, (2) *qawlan kariman* yang terdapat dalam QS. Al-Isra [17]:23, (3) *qawlan maysuran* yang terdapat dalam QS. Al-Isra [17]:28, (4) *qaulan ma'rufan* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:235, Al-Ahzab [33]:32, (5) *qaulan layyinan* yang terdapat dalam QS. Thaha [20]:44, dan (6) *qaulan sadidan* yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab [33]:70. Keenam istilah tersebut menjadi dasar dan juga tuntunan bagaimana seseorang harus berkomunikasi termasuk juga didalamnya yaitu pendakwah. Inti dari keenam istilah tersebut mengajarkan manusia untuk berkomunikasi secara santun.

Salah satu yang penulis jelaskan dari enam istilah diatas ialah mengutip penjelasan Quraish Shihab tentang penafsiran dari kata *qawlan sadidan* adalah perkataan atau ucapan yang benar lagi tepat. Menurut beliau perlu ada yang dibedakan antara benar dan tepat, karena ada kemungkinan ucapan itu benar tapi bukan pada waktunya, bisa juga ucapan itu juga benar tetapi bukan pada tempatnya. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa ketika seseorang ingin mengucapkan sesuatu apalagi ingin berdakwah harus memperhatikan ucapan tersebut benar atau salah. Jika ucapan itu tersebut diyakini sudah benar, maka perlu diperhatikan apakah ucapan yang benar tadi sudah sesuai tempat, waktu dan sasarannya untuk ucapan itu disampaikan, sehingga terhindar dari 'asal ucap', ini yang beliau katakan (*qawlan sadidan*) ucapan yang benar lagi tepat dan menurut Shihab hal ini perlu latihan dan pembiasaan. (<https://www.youtube.com/watch?v=qddX2X03DkA>, diakses pada tanggal 30 Maret 2020)

Dalam upaya melaksanakan dakwah yang mengembirakan dengan metode *bil Hikmah* ini menurut hemat penulis tanpa mengurangi esensi dan substansi dari penafsiran ialah membuat komunikasi lisan dalam berdakwah antara da'i dan pendengarnya secara efektif sesuai dengan enam landasan komunikasi dalam al-Qur'an. Kecakapan dalam melakukan komunikasi akan menunjukkan sejauh mana wawasan pengetahuan yang dimiliki. Penceramah atau dā'i yang luas wawasan dan pergaulannya cenderung mudah melakukan komunikasi. Namun, metode ini lantas tidak harus dimaknai secara kaku, karena sesekali seorang pendakwah harus menempatkan humor atau *joke* dalam penyampaian dakwahnya.

Penulis berasumsi bahwa dakwah yang menggembirakan dengan metode *bil Hikmah* ini harus diisi dengan tawa tetapi yang mendidik. Menurut Khayyirah, humor merupakan hal penting yang harus dilakukan jika menginginkan jamaah atau pendengar terkesima dan tidak bosan kepada pendakwah selama di depan publik. (Khayyirah, 2014: 148). Dalam menciptakan humor yang lucu menurut Victor Raskin dalam bukunya *Semantic Mechanisms of Humor* sebagaimana yang dikutip oleh Hilmi, sebuah humor dapat bermakna lucu jika terbangun atas empat hal yaitu: keterlibatan praanggapan (*presupposition*), implikatur (*implicature*), pertuturan (*speech act*), dan dunia kemungkinan (*possible world*). (selengkapnya baca di Hilmi, 2018: 92). Namun yang perlu menjadi catatan, jangan sampai seorang pendakwah terlewat batas dalam memberikan humor. Perlu diperhatikan bahwa humor yang disampaikan dalam berdakwah jangan ada unsur *hate speech* (ujaran kebencian), rasis, suku, ras, dan agama yang nantinya justru membahayakan pendakwah itu sendiri.

2) *Mauizah Hasanah*

Ali Mustafa Ya'Qub mendefinisikan *mauizah al-hasanah* sebagai kata-kata yang berisi nasihat atau perilaku yang baik dan bermanfaat bagi mereka yang mendengarkan, atau argumen yang memuaskan sehingga audiens setuju apa yang dikatakan oleh subjek dakwah. Abdul Hamid al-Bilali mendefinisikannya sebagai *manhaj* (metode) dalam berdakwah untuk diundang ke jalan Allah dengan memberi nasehat, contoh perilaku atau tuntunan secara lembut agar pendengar atau jamaahnya mau melakukan perbuatan baik. (Nafisah, dkk, 2018:533).

Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Sayyid Quthub dalam menggunakan metode *mauizah hasanah* berdasarkan Al-Qur'an ialah bahwa metode ini mengandung makna kasih sayang dalam memberikan nasihat serta menunjukkan perilaku yang baik akan memberikan lebih banyak bimbingan untuk hati yang bingung, menjinakkan hati yang penuh kebencian, serta memberikan banyak kebaikan dibandingkan dengan berteriak, gertakan, mencaci, menghina dan mengejek. (Nafisah, dkk, 2018:534).

Berkenaan dengan metode ini, dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Allah SWT menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik. Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa

gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka di hadapan orang lain sehingga menyakitkan hati. (<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/125>, diakses pada tanggal 30 Maret 2020)

Dalam menjelaskan metode *mauizah hasanah* ini penulis mencoba menjelaskan bahwa lebih mudah menerapkan dan lebih mengembirkannya penerapan metode ini apabila diterapkan dan diselaraskan dalam perilaku keseharian seorang da'i atau akhlaknya. Hamka menjelaskan bahwa akhlak merupakan hal yang utama dalam dakwah. Menurutnya, akhlak yang baik dapat dilihat orang bukan pada saat ceramah atau pidato, bukan pada tulisan tetapi pada budi pekerti yang luhur. Maka yang meninggalkan kesan pada orang lain bila bertemu adalah lemah lembut akhlak atau prilakunya. Oleh sebab itu, bila pengaruh agama dalam dakwah itu bertambah mendalam pada diri seseorang, maka akhlak yang baik itu akan sangat berkesan. Terakhir, Hamka menjelaskan kekuatan hidup beragama ditambah lagi dengan akhlak yang baik itu akan membuat hati terbuka, lemah lembut dan mata yang menyinarkan kegembiraan itu akan menonjol. (Hamka, 2018:190)

Perhatian para pakar-pakar Muslim terkait akhlak, secara umum menekankan bahwa akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak/kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab. Manusia memiliki akhlak yang datang dari tabiat manusia dan juga akhlak yang dikaitkan dengan aktivitasnya yang lahir oleh dorongan kehendaknya. (Shihab, 2017:4). Maka tidak salah, jika ada ungkapan bahwa Guru itu harus bisa digugu dan ditiru, termasuk juga seorang pendakwah harus selaras antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan dalam kesehariannya.

Salah satu firman Allah yang menuntun manusia termasuk didalamnya seorang Da'i agar senantiasa selaras apa yang menjadi ucapannya dengan apa yang tercermin dalam prilakunya ialah:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ - ٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ - ٣

Artinya: “2. *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? 3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*” (QS. Ash-Shaf [61]:2-3)

Imam al-Ghazaly menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa “*Khalaq* dan *Khuluq* adalah dua kata yang dapat ditemukan dalam satu kalimat. Pertama, rupa/badan dapat dilihat dengan mata kepala, sedangkan yang kedua karena bersifat batin maka tidak terlihat substansinya, akan tetapi terlihat dampaknya dalam aktivitas. Hakikat dari kedua kata tersebut ada dalam diri setiap insane karena manusia menurutnya adalah gabungan dari jasmani dan ruhani yang kedua memiliki potensi untuk menjadi baik atau buruk. Lebih jauh al-Ghazaly menjelaskan bahwa *khuluq* (akhlak) merupakan kondisi kejiwaan yang mantap, bila kondisi kejiwaan itu baik serta melahirkan perbuatan-perbuatan yang dinilai oleh akal dan agama juga baik, maka pemiliknya dinilai memiliki akhlak yang mulia. Sebaliknya pun akan demikian. (Shihab, 2017:5)

3) *Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan*

Jidal yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Ihsan berarti yang terbaik. Metode ini digunakan dalam perjalanan dakwah pada masa permulaan Islam kepada orang-orang yang hatinya dibelenggu secara kuat oleh tradisi jahiliyah, berdebat yang diperintahkan Allah kepada kaum Muslim adalah berdebat yang baik. Menurut pendapat Quthub, yang dikutip oleh Said, berdebat yang baik (*jidal al-husna*) adalah berdebat yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya pemaksaan kehendak (pendapat), juga tidak mengandung unsur merendahkan dan melecehkan lawan dialog. (Said, 2015:84)

Perbedaan pendapat dalam berdakwah harus disikapi dengan baik, karena dengan non-Muslim saja al-Qur’an telah memberikan tuntunan dalam melakukan diskusi, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَذَا وَالْهُكْمُ وَاجِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ - ٤٦

Artinya: “*dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang*

diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri.” (QS. Al-Ankabut [29]:46)

Perbedaan pendapat merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Selalu merasa kurang juga merupakan bagian dari sifat yang melekat pada makhluk. Semua perbedaan apabila tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Semua kekurangan apabila tidak dilengkapi juga akan menimbulkan ketidak berimbangan. Sebaliknya, bila dua hal tersebut ditangani dengan arif dan bijaksana, maka sesungguhnya perbedaan itu akan melahirkan keharmonisan yang nanti pada gilirannya melengkapi kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Salah satu perbedaan yang merupakan keniscayaan ialah perbedaan pendapat dalam berbagai bidang, termasuk agama dan pemahamannya. (Shihab, 2017:249) Tidak terkecuali, perbedaan yang dimaksud berkenaan dengan proses berdakwah.

Dalam berdakwah salah satu hal yang harus dihindari ialah tidak memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam, karena hal demikian menimbulkan suasana yang panas. Sebaiknya diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan memuaskan. Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah SWT. Salah satu contoh perdebatan yang baik ialah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang mengajak mereka berpikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga menemukan kebenaran. (selengkapnya dapat dibaca pada <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/125>, diakses pada tanggal 30 Maret 2020)

Sejalan dengan apa yang ditafsirkan oleh Kemenag terkait metode ketiga ini. Menurut Hamka, jika dalam proses berdakwah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang saat ini akrab disebut dengan polemik, maka berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125 menuntun agar dalam hal yang demikian, bila

perdebatan sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah membedakan pokok soal yang sedang dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya, seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan serta cacian kepada Islam, karena ketidaktahuannya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia nantinya mau untuk menerima. Tetapi jika yang dilakukan itu sebaliknya, terlebih dahulu hatinya disakitkan, mungkin objek tersebut enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena terlanjur hatinya tersakiti oleh cara dan penyampaian yang salah. (Ismatulloh, 2015:167)

Allah SWT telah memberikan tuntunan di dalam al-Qur'an tentang bagaimana seseorang itu seharusnya memiliki ilmu, wawasan dan pengetahuan yang baik sebelum berpendapat karena apa yang disampaikan pasti akan ada pertanggung jawabannya, yang dalam hal ini berbicara mengenai perbedaan pendapat dalam berdakwah. Firman Allah SWT:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا - ٣٦

Artinya: “*dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban jawabnya.*” (QS. Al-Isra [17]:36)

Pendapat dikemukakan oleh Yunahar Ilyas tentang bagaimana mengelola perbedaan bagi pendakwah. Menjadi seorang da'i itu jangan menjadi sosok yang ditakuti dengan mengatakan haram semua, *bid'ah* semua dan salah semua. Dan jangan juga boleh semua, karena di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sudah jelas mana yang halal dan haram. Sehingga bagi beliau, berdakwah itu beda dengan menjadi hakim. Karena hakim itu tugasnya memvonis, da'i tidak boleh begitu, tetapi adanya perbedaan justru membuka pengetahuan agar jamaah mau menuju kepada kebaikan. (<https://www.youtube.com/watch?v=vY0oSqCMniI>, diakses pada tanggal 31 Maret 2020)

Berangkat dari berbagai pendapat diatas, maka diketahui bahwa perbedaan yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan perpecahan. Sehingga dalam

pengimplementasian metode ini, perlu sesuatu yang juga menggembirakan dengan cara mengajak jamaah atau pendengar berdialog dan juga tanya jawab dengan tujuan membuka wawasan bukan untuk menjatuhkan apalagi menimbulkan kebencian, agar perbedaan yang sudah menjadi keniscayaan dalam proses kehidupan tidak menjadi penghambat dalam proses berdakwah. Menurut penulis, selain memenuhi aspek wawasan pengetahuan sebelum berdakwah, seorang da'i juga harus mampu mengelola emosinya ketika terjadi perbedaan pendapat dengan individu atau kelompok jamaah. Karena pada hakikatnya, dialog yang terjadi bukanlah ajang untuk mencari siapa yang menang, tetapi memberikan kesadaran pada lawan bicara untuk mempertimbangkan kembali apa yang sudah didialogkan tadi.

D. Penutup

Berdasarkan pada apa yang sudah dipaparkan mengenai penafsiran QS. An-Nahl ayat 125 di atas, dalam rangka menemukan penjelasan tentang dakwah yang menggembirakan. Maka dapat diambil simpulan bahwa dalam mewujudkan dakwah yang menggembirakan dengan berlandaskan Al-Qur'an, ada dua hal yang harus terlibat. Pertama yaitu Da'i atau pendakwah itu sendiri. Dalam pembentukan pribadinya seorang pendakwah harus memiliki tiga kompetensi yakni: *good will* (sikap dan niat yang kuat), *good ethos* (kemampuan dalam ilmu dan pengalaman), dan *good moral character* (kepatuhan pada etika dan moral). Dalam penjabarannya tiga kompetensi tersebut diwujudkan dengan memperhatikan delapan hal yang dipaparkan oleh Hamka.

Sedangkan yang kedua adalah metode yang digunakan oleh pendakwah. Metode dakwah berdasarkan QS. An-Nahl:125 itu ada tiga, *bil Hikmah, Maizah Hasanah, Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan*. (1) *bil Hikmah* yang menggembirakan adalah berdakwah dengan lisan dalam rangka memberikan pemahaman pada jamaah, tetapi tidak kaku dan menakut-nakuti tetapi diselingi dengan humor dengan catatan bahwa humor yang disampaikan tidak hanya mengundang tawa tetapi bebas dari unsur-unsur yang melanggar hukum. (2) *Maizah Hasanah* yang menggembirakan disini berkaitan dengan akhlak yang diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar kemudian menjadi *uswah hasanah* bagi banyak

orang, bukan justru bertentangan antara perkataan dan perbuatan. Dan yang terakhir (3) *Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan*, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan dan perdebatan pasti terjadi, tetapi dalam rangka menggembirakan dakwah perdebatan yang terjadi harus dikelola dengan sebaik-baiknya jangan menimbulkan permusuhan tetapi justru harus membuat orang yang mendebat itu disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga nantinya mau untuk menerima. Namun dalam pengimplementasian ketiga metode tersebut dalam rangka menggembirakan dakwah jangan sampai bertentangan dengan esensi dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdu. *Mu'jam Mufahras li Al-Fadzil Qur'an*. Al-Qahirah: Dar El Hadith, 2007.
- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis di Era Modern", *Jurnal An-Nida'*, Vol. 41, No. 2 (2017): 265-276.
- Alias. "Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Wardah*, No. 23 (2011): 143-151.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.t
- Asmaya, Enung. "Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad SAW di Indonesia", *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 2, (2014): 221-242
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Kalil, 2015.
- Al-Dawi, Muhammad Ahmad. *Miftahul Khithabah wal Wa'zhi*. Terj. Lembaga Ihyaus Sunnah Brajan. Cet. II. Surabaya: Duta Ilmu, 1995.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Depok: Gema Insani Press, 2018.
- Hilmi, Mustofa. "Humor dalam Pesan Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38, No. 1, (2018): 87-110
- Ismatulloh, A.M. "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl:125)", *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No. 2, (2015): 155-169
- Khayyirah, Balqis. *Cara Pintar Berbicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.

Nafisah, Neneng. dkk. "Concept of Mau'izhoh Hasanah and its Implications in Islamic Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 253, 3rd Asian Education Symposium (AES), Atlantis Press, (2018): 532-537.

Said, Nurhidayat Muh. "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125)", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No. 1, (2015): 78-89

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. VII. Bandung: Lentera Hati, 2002.

_____. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. II. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

_____. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Cet. II. Tangerang: Lentera Hati, 2017.

Internet

<https://quran.kemenag.go.id>

<https://positivepsychology.com/>

<https://www.ruangguru.co.id/>

<https://islamindonesia.id/>